

Relevansi Konsep Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaurrasyidin Dengan Pendidikan Indonesia

Randi Saputra Amyus¹, Ellya Roza²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim; Indonesia

correspondence e-mail*, randisaputraamyus@gmail.com¹, ellya.roza@uin-suska.ac.id ²

Submitted:	Revised: 2024/06/01	Accepted: 2024/06/11	Published: 2024/06/30
Abstract	The aim of this research is to analyze the relevance of the concept of Islamic education during the Khulafaurrasyidin period to Indonesian education. This type of research is a library study. Data collection with documentation. Data analysis with SLR. The research results The concept of Islamic education during the Khulafaurrasyidin era has strong relevance to education in Indonesia today, especially in terms of moral and ethical values that are integrated into the education curriculum. During Khulafaurrasyidin's time, education did not only focus on mastering knowledge but also on character formation based on Islamic teachings, such as honesty, justice and social responsibility. These principles are reflected in the Indonesian education system which prioritizes the development of national character and the formation of individuals with integrity and noble character. By adopting these values, Indonesian education seeks to produce a generation that is not only intellectually intelligent but also moral and contributes positively to society.		
Keywords	Relevance ; Islamic education ; Khulafaurrasyidin; Indonesian Education		



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada masa Khulafaurrasyidin, yang mencakup masa pemerintahan Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, merupakan salah satu periode penting dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam. Pada masa ini, konsep dan praktik pendidikan Islam berkembang pesat, ditandai dengan peningkatan perhatian terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan sebagai sarana untuk memperkuat iman dan memperbaiki kehidupan sosial. Khulafaurrasyidin, sebagai pemimpin umat Islam, tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan umum. Pendekatan holistik ini membawa dampak signifikan pada pembentukan karakter individu dan masyarakat Muslim.¹

¹ Hikmatul Hidayah Hidayah, "PENGERTIAN, SUMBER, DAN DASAR PENDIDIKAN ISLAM: Bahasa
Published by Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo; Indonesia
Accredited Sinta 6

Pada masa Khulafaurrasyidin, pendidikan Islam diarahkan untuk mencetak individu yang memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang mulia, dan keterampilan intelektual yang mumpuni. Pendidikan tidak terbatas pada aspek religius semata, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu duniawi seperti matematika, kedokteran, filsafat, dan ilmu alam. Pendidikan juga diberikan kepada semua lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial, sehingga tercipta masyarakat yang berpendidikan dan beradab. Metode pengajaran yang digunakan pada masa ini melibatkan interaksi langsung antara guru dan murid, di mana guru berperan sebagai pembimbing yang tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika.²

Relevansi konsep pendidikan Islam pada masa Khulafaurrasyidin dengan pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, pendekatan holistik yang menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sistem pendidikan di Indonesia, terutama di sekolah-sekolah berbasis agama, sering kali menekankan pentingnya penguasaan ilmu agama sekaligus ilmu umum. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan pada masa Khulafaurrasyidin yang tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Pendekatan ini bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan keimanan yang kuat.³

Kedua, prinsip pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan belajar kepada semua lapisan masyarakat. Pada masa Khulafaurrasyidin, pendidikan tidak hanya tersedia bagi kalangan elite, tetapi juga bagi masyarakat umum. Prinsip ini relevan dengan upaya pemerintah Indonesia dalam memperluas akses pendidikan bagi seluruh warga negara, terutama melalui program-program pendidikan gratis dan wajib belajar. Pendidikan inklusif ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.⁴

Ketiga, peran guru sebagai pembimbing dan panutan. Pada masa Khulafaurrasyidin, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada murid-muridnya. Di Indonesia, peran guru juga sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Guru diharapkan tidak hanya mengajar mata pelajaran, tetapi juga mendidik siswa agar memiliki akhlak yang baik dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Upaya pemerintah dalam meningkatkan kompetensi dan kesejahteraan guru juga

Indonesia,” *Jurnal As-Said* 3, no. 1 (2023): 21–33.

² Wira Kurnia Listari and Alimni Alimni, “Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern,” *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 4, no. 2 (2023): 119–29.

³ Dian Fitriana, “Hakikat Dasar Pendidikan Islam,” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020): 143–50.

⁴ Sri Wahyuningsih, “Implementasi Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah Dan Pada Masa Sekarang,” *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (2014): 109–26.

mencerminkan pentingnya peran guru dalam sistem pendidikan.

Keempat, metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pada diskusi. Pada masa Khulafaurrasyidin, proses pembelajaran melibatkan banyak diskusi dan dialog antara guru dan murid. Metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam proses belajar. Di Indonesia, pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif juga semakin dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.⁵

Dengan memahami relevansi konsep pendidikan Islam pada masa Khulafaurrasyidin, kita dapat mengambil banyak pelajaran berharga untuk memperkuat sistem pendidikan di Indonesia. Pendekatan holistik, inklusif, interaktif, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang baik adalah prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dan dikembangkan lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang memadai untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa.⁶

METODE

Jenis penelitian ini adalah literature review. Literature review adalah proses penyelidikan dan analisis yang sistematis tentang karya-karya literatur yang relevan dengan topik atau masalah penelitian tertentu. Tujuan utama dari literature review adalah untuk memahami status terkini pengetahuan tentang suatu topik, mengidentifikasi celah pengetahuan yang masih ada, dan memberikan dasar yang kuat untuk penelitian yang akan dilakukan. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dari jurnal di google scholar. Teknik Analisa data dengan Sistemik Literature Review (SLR). Sistemik Literature Review (SLR) adalah suatu metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ilmiah untuk menyelidiki literatur yang relevan dengan topik tertentu secara sistematis.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaurrasyidin.

⁵ Anggie Sri Utari, Misra Nova Dayantri, And Fatma Yulia, “Konsep Metodologi Pendidikan Islam Klasik Dan Relevansinya Dengan Masa Modern,” *Reflektika* 19, No. 1 (2024): 141–72.

⁶ Juandi Pasaribu And Muhammad Zalnur, “Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin, Serta Peranannya Dalam Pengembangan Pendidikan,” *Indopedia (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)* 1, No. 4 (2023): 1447–56.

⁷ Muhamad Jihad Abdullah Sp, “Konsep Indeterminisme Dalam Tafsir Al-Kasysyâf.” (Fakultas Ushuluddin, 2019).

Pada masa Khulafaurrasyidin, konsep pendidikan Islam memainkan peran penting dalam perkembangan intelektual dan spiritual umat Muslim. Masa ini mencakup pemerintahan empat khalifah pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Masing-masing khalifah memiliki kontribusi signifikan dalam perkembangan sistem pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai Islam.

Abu Bakar Ash-Shiddiq, sebagai khalifah pertama, fokus pada stabilitas dan penyebaran ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan, Abu Bakar berusaha mempertahankan integritas ajaran Islam dan mendorong pembelajaran Al-Qur'an. Meskipun masa pemerintahannya relatif singkat, ia menekankan pentingnya pendidikan agama dan mendukung para ulama dalam mengajar masyarakat. Stabilitas politik dan sosial yang diusahakan Abu Bakar memungkinkan pendidikan untuk berkembang dalam lingkungan yang aman dan damai.⁸

Masa pemerintahan Umar bin Khattab ditandai dengan berbagai reformasi dan inovasi, termasuk dalam bidang pendidikan. Umar terkenal dengan kebijakan pendirian madrasah-madrasah, yang menjadi pusat pendidikan Islam. Ia juga memperkenalkan sistem administrasi yang lebih terorganisir, termasuk pengelolaan zakat yang digunakan untuk mendanai pendidikan bagi kaum miskin. Umar menekankan inklusivitas dalam pendidikan, memastikan bahwa semua lapisan masyarakat memiliki akses ke ilmu pengetahuan. Selain itu, ia mendorong pengajaran berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu kedokteran, matematika, dan astronomi, sehingga pendidikan tidak hanya terbatas pada ilmu agama.

Pada masa Utsman bin Affan, fokus utama dalam pendidikan adalah penulisan dan penyebaran Al-Qur'an. Utsman memerintahkan pengumpulan dan kodifikasi Al-Qur'an dalam satu mushaf, yang kemudian disebar ke berbagai wilayah Islam. Tindakan ini tidak hanya memastikan keseragaman teks suci tetapi juga mendorong pembelajaran Al-Qur'an secara luas. Pendidikan formal pun mengalami penguatan dengan adanya madrasah yang lebih terstruktur. Selain itu, Utsman mendorong pengembangan literasi di kalangan masyarakat, sehingga lebih banyak orang mampu membaca dan memahami ajaran Islam secara langsung dari Al-Qur'an.⁹

Ali bin Abi Thalib dikenal dengan pendekatannya yang filosofis dan ilmiah dalam pendidikan. Ia sangat menghargai ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, sering kali mengutip pepatah dan nasihat yang mengandung nilai-nilai moral dan intelektual tinggi. Ali mendorong

⁸ Nur Munawaroh and Muhammad Kosim, "Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin Dan Perannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Jurnal Kawakib* 2, no. 2 (2021): 78–89.

⁹ Fadilatul Huda, "Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Nabi & Khulafaurrasyidin," *Kutubkhanah* 20, no. 2 (2020): 137–51.

diskusi dan debat intelektual, yang dianggap penting dalam pengembangan pemikiran kritis dan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam. Pendidikan pada masa Ali juga menekankan pada akhlak dan etika, memastikan bahwa ilmu pengetahuan digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan umat.

Pendidikan di Indonesia

Pendidikan di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor budaya, politik, dan ekonomi. Sejak zaman kolonial hingga masa kemerdekaan, pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan signifikan yang mencerminkan dinamika sosial dan politik negara ini.

Pada masa kolonial Belanda, pendidikan formal diperkenalkan dengan tujuan utama untuk melatih tenaga kerja yang dibutuhkan oleh pemerintahan kolonial. Namun, akses pendidikan sangat terbatas dan sebagian besar hanya tersedia untuk anak-anak dari keluarga kaya atau bangsawan. Sekolah-sekolah pada masa ini lebih berfokus pada pendidikan dasar dan keterampilan praktis, dengan sedikit perhatian pada pendidikan menengah atau tinggi. Selain itu, kurikulum yang diterapkan lebih berorientasi pada budaya dan bahasa Belanda, sementara pendidikan agama Islam diabaikan atau dibatasi.¹⁰

Dengan datangnya era kemerdekaan pada tahun 1945, pendidikan menjadi salah satu prioritas utama pemerintah Indonesia yang baru. Presiden pertama Indonesia, Soekarno, menekankan pentingnya pendidikan untuk pembangunan bangsa dan pembentukan identitas nasional. Dalam upaya untuk memperluas akses pendidikan, pemerintah mendirikan banyak sekolah baru di seluruh negeri, termasuk di daerah-daerah terpencil. Kurikulum pendidikan diubah untuk mencerminkan nilai-nilai nasionalis dan budaya Indonesia, serta memberikan tempat yang lebih besar bagi pendidikan agama.

Selama era Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto, sistem pendidikan Indonesia mengalami sentralisasi yang kuat. Pemerintah mengontrol kurikulum dan pengelolaan sekolah-sekolah dengan ketat, menekankan pada pendidikan moral dan ideologi Pancasila. Di sisi lain, era ini juga melihat peningkatan investasi dalam infrastruktur pendidikan dan jumlah sekolah, yang berkontribusi pada peningkatan tingkat melek huruf dan akses pendidikan dasar. Namun, kualitas pendidikan sering kali masih menjadi masalah, dengan ketimpangan yang signifikan

¹⁰ Ayu Amalia Insani and Mochammad Iskarim, "Kontekstualisasi Konsep Pendidikan Pada Masa Khulafaur Rasyidin Dengan Pendidikan Modern," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 1 (2024): 78–82.

antara daerah perkotaan dan pedesaan.¹¹

Reformasi pendidikan di Indonesia mulai menguat pada era pasca-Orde Baru, seiring dengan perubahan politik menuju demokrasi. Desentralisasi pendidikan diperkenalkan untuk memberikan lebih banyak kekuasaan kepada pemerintah daerah dalam mengelola pendidikan. Kurikulum nasional juga mengalami perubahan besar dengan fokus yang lebih besar pada pengembangan keterampilan kritis dan kreatif. Salah satu perubahan besar adalah pengenalan Kurikulum 2013 yang menekankan pendekatan berbasis kompetensi dan integrasi mata pelajaran.

Namun, meskipun telah terjadi banyak perbaikan, sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Kualitas pendidikan tetap bervariasi secara signifikan di seluruh negeri, dengan kesenjangan yang mencolok antara sekolah-sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan. Infrastruktur pendidikan di banyak daerah terpencil masih kurang memadai, dan banyak sekolah mengalami kekurangan fasilitas dasar seperti gedung yang layak, buku pelajaran, dan alat pembelajaran lainnya. Selain itu, kualitas guru dan metode pengajaran juga sering kali menjadi perhatian, dengan banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai.¹²

Di sisi lain, pendidikan agama tetap menjadi komponen penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Pendidikan Islam, misalnya, diajarkan di sekolah-sekolah umum melalui mata pelajaran agama, sementara pesantren dan madrasah menyediakan alternatif pendidikan yang lebih fokus pada ajaran Islam. Sistem pendidikan agama ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual dalam masyarakat, serta sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia yang beragam.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai langkah untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan kualitas pendidikan. Program-program seperti Indonesia Pintar dan Kartu Indonesia Pintar telah diperkenalkan untuk memberikan bantuan finansial kepada siswa dari keluarga kurang mampu. Selain itu, peningkatan kualitas guru melalui program sertifikasi dan pelatihan berkelanjutan juga menjadi fokus utama.

Secara keseluruhan, pendidikan di Indonesia terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan politik yang terjadi. Meskipun banyak tantangan yang masih harus dihadapi, upaya yang terus-menerus dilakukan untuk memperbaiki sistem pendidikan menunjukkan komitmen kuat pemerintah dan masyarakat untuk memastikan bahwa setiap anak di Indonesia

¹¹ Erfinawati Erfinawati, Zuriatin Zuriatin, and Rosdiana Rosdiana, "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M)," *Jurnal Pendidikan Ips* 9, no. 1 (2019): 29–40.

¹² M Ramdhani, Eva Dewi, and Ellya Roza, "Relevansi Pendidikan Islam Masa Khulafaurrasyidin Terhadap Pendidikan Indonesia," *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif* 7, no. 12 (2023).

mendapatkan akses ke pendidikan yang berkualitas. Dengan mempelajari dan menerapkan konsep-konsep pendidikan dari masa lalu, termasuk dari masa Khulafaurrasyidin, Indonesia dapat terus memperbaiki sistem pendidikannya dan membangun masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.¹³

Analisis Relevansi

Pendidikan Islam pada masa Khulafaurrasyidin (Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib) mencerminkan konsep-konsep mendasar yang masih relevan hingga saat ini, terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia. Perbandingan ini memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai dan kebijakan pendidikan dari masa tersebut dapat diterapkan atau diadaptasi dalam sistem pendidikan Indonesia untuk meningkatkan kualitas dan inklusivitas.

Pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq, fokus utama adalah stabilitas dan penyebaran ajaran Islam, termasuk melalui pendidikan. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk mempertahankan stabilitas sosial dan mempromosikan pemahaman agama yang benar. Dalam konteks Indonesia, hal ini relevan karena pendidikan agama tetap menjadi bagian integral dari kurikulum nasional, yang bertujuan tidak hanya untuk mendidik secara akademis tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral siswa.

Umar bin Khattab dikenal dengan kebijakan pendidikannya yang inklusif dan dukungan terhadap ilmu pengetahuan. Di bawah kepemimpinannya, madrasah-madrasah didirikan, dan pendidikan menjadi lebih terstruktur. Kebijakan ini mencerminkan prinsip inklusivitas dan aksesibilitas yang sangat relevan dengan tantangan pendidikan di Indonesia saat ini. Indonesia, dengan keberagaman etnis dan agama, membutuhkan sistem pendidikan yang inklusif dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Kebijakan Umar yang mendukung pendidikan bagi semua tanpa memandang status sosial dapat menjadi model untuk meningkatkan akses pendidikan di daerah terpencil dan bagi kelompok-kelompok yang kurang terlayani.¹⁴

Masa Utsman bin Affan ditandai dengan penulisan dan penyebaran Al-Qur'an serta penguatan sistem pendidikan formal. Penekanan pada literasi dan pendidikan formal ini sangat relevan dalam konteks Indonesia, di mana tingkat literasi masih menjadi tantangan di beberapa wilayah. Penerapan kebijakan untuk meningkatkan literasi dan memperkuat sistem pendidikan formal bisa diadopsi dari pendekatan Utsman. Selain itu, pengembangan dan penyebaran materi

¹³ Abdullah Sp, "Konsep Indeterminisme Dalam Tafsir Al-Kasysyâf."

¹⁴ Hidayah, "Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam: Bahasa Indonesia."

pendidikan yang bermutu, seperti yang dilakukan Utsman dengan Al-Qur'an, dapat diterapkan dalam penyusunan kurikulum dan materi ajar di Indonesia.

Ali bin Abi Thalib menonjol dengan pendekatan pendidikan yang filosofis dan ilmiah. Ia mempromosikan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan sebagai landasan pendidikan. Relevansi konsep ini terletak pada pentingnya mengintegrasikan pendekatan ilmiah dalam pendidikan modern di Indonesia. Kurikulum yang menekankan pemikiran kritis, analisis, dan penelitian akan menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga mampu berpikir secara mendalam dan bijaksana.¹⁵

Kesamaan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam pendidikan masa Khulafaurrasyidin dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah-sekolah Indonesia menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar ini tetap relevan dan penting. Pendidikan di Indonesia yang menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum dan metode pengajaran sejalan dengan pendidikan Islam masa Khulafaurrasyidin. Implementasi nilai-nilai ini membantu membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berintegritas dan berakhlak mulia.

Namun, ada tantangan dalam menerapkan konsep pendidikan Islam masa Khulafaurrasyidin di Indonesia, seperti perbedaan konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, solusi yang dapat diadopsi mencakup penyesuaian kebijakan dan metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi lokal. Misalnya, program pengembangan literasi di daerah terpencil dapat mengambil inspirasi dari sistem pendidikan formal yang diperkuat pada masa Utsman, sementara kebijakan inklusivitas dapat diadaptasi dari pendekatan Umar.¹⁶

Kesimpulannya, konsep pendidikan Islam pada masa Khulafaurrasyidin memiliki relevansi yang signifikan dengan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai dan kebijakan yang diterapkan pada masa tersebut dapat menjadi sumber inspirasi untuk meningkatkan kualitas dan inklusivitas pendidikan di Indonesia. Dengan menyesuaikan dan mengadopsi prinsip-prinsip ini, Indonesia dapat mengatasi tantangan pendidikan modern dan membentuk sistem pendidikan yang lebih adil dan efektif.

SIMPULAN

Konsep pendidikan Islam pada masa Khulafaurrasyidin memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan di Indonesia saat ini, terutama dalam hal nilai-nilai moral dan etika yang

¹⁵ Listari and Alimni, "Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern."

¹⁶ Fitriana, "Hakikat Dasar Pendidikan Islam."

diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan. Pada masa Khulafaurrasyidin, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan pada ajaran Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam sistem pendidikan Indonesia yang mengedepankan pembangunan karakter bangsa dan pembentukan individu yang berintegritas serta berakhlak mulia. Dengan mengadopsi nilai-nilai ini, pendidikan Indonesia berusaha mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sp, Muhamad Jihad. "Konsep Indeterminisme Dalam Tafsir Al-Kasysyâf." Fakultas Ushuluddin, 2019.
- Erfinawati, Erfinawati, Zuriatin Zuriatin, And Rosdiana Rosdiana. "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M)." *Jurnal Pendidikan Ips* 9, No. 1 (2019): 29–40.
- Fitriana, Dian. "Hakikat Dasar Pendidikan Islam." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 2 (2020): 143–50.
- Hidayah, Hikmatul Hidayah. "Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam: Bahasa Indonesia." *Jurnal As-Said* 3, No. 1 (2023): 21–33.
- Huda, Fadilatul. "Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Nabi & Khulafaurrasyidin." *Kutubkhanah* 20, No. 2 (2020): 137–51.
- Insani, Ayu Amalia, And Mochammad Iskarim. "Kontekstualisasi Konsep Pendidikan Pada Masa Khulafaur Rasyidin Dengan Pendidikan Modern." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, No. 1 (2024): 78–82.
- Listari, Wira Kurnia, And Alimni Alimni. "Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern." *Jpt: Jurnal Pendidikan Tematik* 4, No. 2 (2023): 119–29.
- Munawaroh, Nur, And Muhammad Kosim. "Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin Dan Perannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Jurnal Kawakib* 2, No. 2 (2021): 78–89.
- Pasaribu, Juandi, And Muhammad Zalnur. "Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin, Serta Peranannya Dalam Pengembangan Pendidikan." *Indopedia (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)* 1, No. 4 (2023): 1447–56.
- Ramdhani, M, Eva Dewi, And Ellya Roza. "Relevansi Pendidikan Islam Masa Khulafaurrasyidin

Terhadap Pendidikan Indonesia." *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif* 7, No. 12 (2023).

Utari, Anggie Sri, Misra Nova Dayantri, And Fatma Yulia. "Konsep Metodologi Pendidikan Islam Klasik Dan Relevansinya Dengan Masa Modern." *Reflektika* 19, No. 1 (2024): 141–72.

Wahyuningsih, Sri. "Implementasi Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah Dan Pada Masa Sekarang." *Jurnal Kependidikan* 2, No. 2 (2014): 109–26.